



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research  
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 11578-11592  
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246  
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Makna Simbolik Pada Ritual “Unggah-Unggahan” Masyarakat Bonokeling Di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Jawa Tengah

Regina Rapa Pongbangnga<sup>1✉</sup>, Sampoerno<sup>2</sup>, Ester Krisnawati<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi,  
Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Email: [362021704@student.uksw.edu](mailto:362021704@student.uksw.edu)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Komunitas adat Bonokeling di desa Pekuncen memiliki mayoritas penduduk disana merupakan pengikut Islam Kejawen yang berada dalam kehidupan sehari-harinya berhubungan dengan ritual-ritual selamatan maka warga Bonokeling di desa Pekuncen sangat menghormati tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga peneliti ingin mengkaji makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam ritual Unggah-Unggahan Pekuncen. Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arti yang terkandung dalam tanda yang terdapat pada ritual Unggah-Unggahan pada Masyarakat Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Hasil penelitian ini bahwa ritual Unggah-Unggahan adalah bentuk ibadah dari pada masyarakat pengikut ajaran Kyai Bonokeling atau yang disebut sebagai anak putu. Ritual tersebut diperingati sebagai doa untuk para leluhur, hal ini bertujuan untuk mendapatkan keselamatan bagi masyarakat pengikut Kyai Bonokeling dan juga sebagai rasa ungkapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kata kunci: *Komunikasi, Simiotika, Denotasi, Konotasi, Mitos*

### Abstract

In the Bonokeling traditional community in Pekuncen village the majority of the population there who are followers of Kejawen Islam who are in daily life related to Slametan rituals, so the Bonokeling residents in Pekuncen village respect traditions that have been passed down from generation to generation, so researchers want to examine the meaning of the symbol -the symbols contained in the Pekuncen Unggah-Unggahan ritual. The purpose of this study is to find out the meaning contained in the sign contained in the Unggah-Unggahan ritual for the Bonokeling Community in Pekuncen Village, Jatilawang District, Banyumas Regency, Central Java. The results of this study are that the Unggah-Unggahan ritual is a form of worship for the people who follow the teachings of Kyai Bonokeling or what is referred to as Anak Putu. This ritual is commemorated as a prayer for the ancestors, this aims to obtain safety for the followers of Kyai Bonokeling and also as an expression of gratitude to God Almighty.

Keywords: *Communication, Semiotics, Denotation, Connotation, Myth*

### PENDAHULUAN

Suku di Jawa merupakan suatu suku yang termasuk kategori terbesar yang berasal dari kawasan Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY, jumlah dari kawasan itulah telah mencapai nilai sebesar 41 persen dari total keseluruhan populasi yang berada di Indonesia. Suku Jawa mempunyai tiga budaya, yaitu Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur. Ritual-ritual disana dapat dikelompokkan dalam ritual yang terjadwal pada setiap bulannya dalam kalender Jawa aboge yakni ritual perlon, ritual yang ada kaitannya dengan bersih desa yaitu sedekah bumi dan tidak terjadwal seperti kematian, lahiran juga penggarapan lahan pertanian. penelitian ini dapat melihat bahwa warga Bonokeling di desa Pekuncen sangat menghormati tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga peneliti ingin mengkaji makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam ritual Unggah-Unggahan Pokuncen.

Menurut T. Hani Handoko (2003), menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses perpindahan sebuah arti ke dalam wujud ide-ide atau info dari seseorang kepada orang lain. Semiotika merupakan langkah ilmiah atau analitis untuk mempelajari tanda-tanda. Semiotika dalam pengertian Barthes adalah semiologi yang pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia menginterpretasikan ide-ide yang diungkapkan oleh seseorang. Pada hal ini, makna tidak bisa dipadukan dengan komunikasi. Makna berarti

bahwa objek ingin berkomunikasi, tetapi juga bentuk aturan dari sistem tanda (Sobur, 2013: 15).

Denotasi adalah sebuah gambaran tanda terhadap suatu objek. Denotasi diartikan sebagai makna harfiah, "sesungguhnya" (Wibowo 2011: 22). Pemrosesan yang valid umumnya berfokus pada penggunaan tata bahasa yang sesuai dengan apa yang dikatakan. Namun, denotasi merupakan sistem makna tingkat pertama sedangkan konotasi berada pada tingkat kedua. (Budiman, dalam Sobur 2009: 70). Konotasi adalah suatu interaksi yang terjadi ketika suatu simbol mengisi perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai budayanya. Konotasi tersebut memiliki makna subjektif, sehingga keberadaannya tidak diakui. Pembaca dapat dengan mudah menafsirkan makna dari konotatif ke denotatif. (Wibowo 2011: 22).

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengangkat judul "*Makna Simbolik Pada Ritual "Unggah-Unggahan" Masyarakat Bonokeling Di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Jawa Tengah*".

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan jenis penelitian

Kajian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksplanatori. Prasetyo dan Miftahul (2011:41-44) menjelaskan bahwa penelitian eksplanatori atau kausal menjelaskan suatu peristiwa atau gejala yang terjadi untuk membuktikan adanya hubungan sebab akibat. Subyek dalam penelitian ini adalah warga Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah yang melakukan ritual unggah-ungguh. Prosesi ritual Unggah-Unggahan inilah yang menjadi unit amatan termasuk didalamnya ada sesaji, pakaian, lantuanan doa dan prosesi ritualnya. Ritual Unggah-Unggahan ini berlangsung pada hari Jumat terakhir sebelum Ramadhan dan dilakukan setahun sekali. Unit Analisis penelitian ini mengenai simbol yang terdapat pada ritual Unggah-Unggahan seperti pakaian, dan makanan, yang terdapat selama proses ritual itu berlangsung. data penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan pak sumitro selaku humas dan juru kuncen anak putu Bonokeling, peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati langsung proses ritual yang dilakukan. Selain itu peneliti menggunakan sumber dari buku-buku dan jurnal yang terkait dengan jurnal ini.

Untuk keabsahan data maka peneliti memberikan lampiran bukti hasil wawancara dan foto-foto yang berkaitan dengan ritual yang berada di Unggah-Unggahan dari desa Pekuncen. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan analisis triangulasi dari

sumber data, melalui analisis tersebut peneliti akan mengungkapkan beberapa informasi tentang Unggah-Unggahan di desa Pekuncen. Kemudian peneliti akan menggunakan semiotika Roland Barthes yang terdapat tiga kategori yaitu denotasi, konotasi, dan mitos yang akan untuk mencari makna yang terkandung dalam ritual Unggah-Unggahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ritual Unggah-Unggahan (Perlon Unggah-Unggahan)

Ritual Unggah-Unggahan umumnya dilakukan sebelum Ramadhan. Istilah Unggah-Unggahan berasal dari kata unggah, yang berarti menunjuk kearah atas (*munggah*), karena memiliki akhiran-an maka menjadi kata kerja yang artinya menaiki. Unggah dalam hal ini artinya menaiki atau memasuki bulan Ramadhan. Karena bulan ini dianggap istimewa menurut kepercayaan mereka, Ramadhan dinilai lebih tinggi dari bulan-bulan lainnya. Di wilayah Banyumas khususnya masyarakat Bonokeling, kalau kita amati fenomena sosial yang terjadi khususnya pada pedesaan masih banyak masyarakat menggelar ritual adat. Budaya ini adalah semacam penghormatan terhadap keturunan leluhur yang masih hidup. Salah satu bentuk penghormatan terhadap leluhur adalah ritual Perlon Unggah-Unggahan yang dilakukan oleh keturunan Bonokeling di Desa Pekuncen. Ritual Perlon Unggah-Unggahan berlangsung pada hari Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon di bulan Sadran sebelum Ramadhan tiba. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual Unggah-Unggahan pada hari Jumat Kliwon belum dapat dipastikan, namun ritual tersebut akan dilakukan setiap tahun pada hari Jumat terakhir bulan *Ruwah (Sadran)*, mendekati atau menjelang akhir Ramadhan. *Putra Wayah* (anak, cucu) dari masyarakat Bonokeling di desa Pekuncen dan daerah lain di Banyumas mengikuti ritual Unggah-Unggahan. Ritual ini pun masih dihadiri oleh masyarakat keturunan Bonokeling yang berdomisili di luar Banyumas, seperti juga yang berdomisili di Kabupaten Cilacap. Tujuan dari Unggah atau Sadran adalah untuk mempersiapkan setiap para petani menghadapi musim tanam padi.



Gaambar 1. Persiapan *Ube Rampe* oleh masyarakat desa Pekuncen.

Sumber: Data Pribadi

Lauk *Ube Rampe* yang disiapkan berupa sejenis masakan becek (makan yang mirip seperti gulai daging kambing/ayam dan makanan lainnya) yang disajikan pada ritual kenduren.



Gambar 2. Anak keturunan kyai Bonokeling makan bersama.

Sumber: Data Pribadi



Gambar 3. Anak keturunan dan para tamu yang sedang istirahat.

Sumber: Data Pribadi



Gambar 4. Persiapan untuk masuk ke makam panyembahan eyang Bonokeling.

Sumber: Data Pribadi

Ritual kenduren dipimpin oleh seorang Juru Kunci bersama dengan bedhogol dan pemanggul. Perlengkapan ritual meliputi: Tumpengan artinya sebagai ucapan rasa syukur pada Tuhan yang Maha Esa, daging domba atau ayam, artinya adalah rasa persatuan dan gotong royong dapat melibatkan ikatan persahabatan, bunga dan parfum berarti permintaan atau permohonan yang diminta cepat di terima oleh Tuhan yang Maha Esa.

Makna ritual Unggah-Unggah-Unggahan yang berkaitan dengan teori semiotika

Makna Denotasi pada Ritual Unggah-Unggah-Unggahan

Dalam teori semiotika memiliki makna denotasi bersifat umum di mana dipakai untuk menunjukkan dan mengemukakan kepada suatu objek tertentu. Pada maknaan denotasi tersebut dapat di maknai suatu ritual yang masih kental dalam ritual unggah - unggah, seperti yang telah ketahui bahwa setiap tradisi memiliki simbol sebagai tanda untuk sebuah ciri suatu kepercayaan. Pada kepercayaan desa Pekuncen dalam pelaksanaan ritual selalu ada media sebagai bentuk simbol rasa syukur kepada leluhurnya. Di dalam ritual tersebut terdapat simbol-simbol tertentu seperti tumpengan atau nasi ambengan dan doa untuk keselamatan.



Gambar 5. Sumitro sebagai kuncen anak putu Bonokeling.

Sumber: Data Pribadi

Dalam pengertian denotatif ini, masyarakat umum sering menganggap bahwa simbol-simbol tersebut merupakan ritual yang dilakukan oleh kepercayaan setempat. Barang/benda juga merupakan bagian dari ritual yang digunakan untuk ritual Unggah-Unggahan. Dengan kata lain, denotasi ritual Unggah-Unggahan menunjukkan sesuatu yang masih dilakukan oleh adat masyarakat Pekuncen yang masih mengikuti ajaran nenek moyangnya, ritual tersebut merupakan benda yang digunakan sebagai alat tradisional ritual. Dalam hal ini, makna nasi ambengan berarti nasi putih dalam wadah berupa periuk atau *besekek*. Nasi ambengan menjelaskan bumi sebagai tempat tinggal semua ciptaan Tuhan, baik manusia, hewan, tumbuhan atau lainnya, yang harus dilindungi karena merupakan hal yang penting dalam kehidupan semua ciptaan Tuhan. Nasi Ambengan dilengkapi dengan lauk pauk yang dimasak oleh wanita yang bertugas. Lauknya dibungkus sendiri-sendiri, terpisah dari nasi ambeng. Lauk pauknya antara lain kerupuk, mie atau bihun sayur, Serundeng, olesan kacang panjang, dan lain - lainnya, sesuai dengan bahan yang telah di bawa oleh anak cucu. Jadi, dalam hal ini tidak ada aturan yang jelas tentang lauk pauk yang disiapkan untuk acara tersebut, sedangkan untuk simbol lain seperti kain putih yang dipakai kaum ibu-ibu dalam melakukan nyayian yaitu sebagai nilai kesucian diri juga kain jarik yang sering digunakan masyarakat pekuncen.

Kain jarik memiliki makna yang dalam dalam konteks ritual adat, yaitu :

1. Simbol kesucian dan kemurnian

Kain jarik dianggap sebagai simbol kesucian dan kemurnian, Kain jarik adalah salah satu jenis kain khas Indonesia yang berasal dari pulau Jawa. Pada umumnya, kain jarik ini banyak dipergunakan oleh warga masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kain jarik ini juga mempunyai motif batik dengan beragam corak. Jarik sendiri juga memiliki makna, yakni aja gampang sirik di dalam bahasa Jawa dan arti di dalam bahasa Indonesia, yakni jangan mudah iri. Kain jarik merupakan istilah ataupun simbol tentang status sosial di zaman dahulu. Kain khas daerah Jawa seringkali dimanfaatkan untuk acara-acara sakral ritual adat Jawa.

dirinya adalah perawan suci yang akan menikah dengan pria yang juga suci dan baik.

2. Simbol keberuntungan dan kesuksesan

Kain jarik sering digunakan dalam ritual adat seperti pembukaan usaha atau pembangunan rumah. Kain jarik dianggap dapat membawa keberuntungan dan

kesuksesan bagi pemiliknya, dan diharapkan dapat membantu dalam memulai usaha atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

3. Alat bantu dalam praktik spiritual

Kain jarik juga sering digunakan sebagai alat bantu dalam praktik spiritual seperti pengobatan tradisional atau ritual pengusiran roh jahat. Kain jarik dianggap memiliki kekuatan spiritual yang dapat membantu dalam penyembuhan atau perlindungan.

4. Simbol identitas budaya

Kain jarik merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia dan digunakan sebagai simbol identitas budaya dalam berbagai ritual adat. Penggunaan kain jarik dianggap sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap tradisi dan budaya nenek moyang.

Juga dalam berbusana adat kaum bapak-bapak menggunakan beskap. Beskap adalah busana tradisional Jawa yang terdiri dari baju, celana, dan sorban yang biasanya digunakan oleh laki-laki dalam ritual adat. Beskap memiliki makna yang penting dalam konteks ritual adat Jawa, di antaranya:

1. Identitas Budaya

Beskap dianggap sebagai simbol identitas budaya Jawa. Penggunaan beskap dalam ritual adat menunjukkan rasa bangga dan penghargaan terhadap budaya Jawa.

2. Kesucian

Beskap sering dianggap sebagai busana suci dan dihubungkan dengan ritual keagamaan. Oleh karena itu, penggunaan beskap dalam ritual adat juga dapat menunjukkan keberkahan dan kebersihan spiritual.

3. Kedewasaan

Beskap dianggap sebagai busana dewasa yang menunjukkan kedewasaan penggunanya. Hal ini terutama terlihat dalam ritual sunatan, di mana penggunaan beskap menandakan bahwa anak laki-laki telah memasuki usia dewasa.

4. Keanggunan dan Keindahan

Beskap juga dianggap sebagai busana yang anggun dan indah. Penggunaan beskap dalam ritual adat dapat menambah keindahan acara dan membuat pengguna beskap terlihat elegan.

Secara keseluruhan, beskap memiliki makna yang penting dalam konteks ritual adat Jawa. Penggunaan beskap dalam ritual adat dapat menunjukkan identitas budaya, kesucian, kedewasaan, keanggunan, dan keindahan. Beskap adalah salah satu warisan budaya Jawa yang harus dilestarikan dan dijaga agar tetap hidup dalam generasi mendatang.

#### Makna Konotasi pada Ritual Unggah-Unggahan

Untuk objek-objek tertentu dapat dimaknai secara konotatif, sehingga berbeda dengan makna penandaan. Dimana penandaan memiliki pengertian yang sama, makna berbeda dengan implikasi yang hanya diketahui beberapa orang. Simbol dalam suatu budaya memiliki makna yang berbeda dari biasanya, simbol tersebut memiliki makna budaya yang hanya sedikit orang yang mengetahuinya, yang disebut makna konotatif. Sebagai ritual, secara konotatif adalah sesuatu yang tertulis di alam dan tidak bergaris. Dalam hal ini tidak mudah dicerna oleh masyarakat umum, sehingga makna konotatif hanya dapat diketahui sepenuhnya oleh subjek yang berada di lingkungan tempat simbol itu berada. Sebuah simbol yang tidak memiliki "nilai rasa" baik dilihat dari nilai positif maupun negatif tidak dapat disebut sebagai makna konotatif. Ritual secara denotatif merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ritual yang biasa digunakan oleh para penganut kepercayaan yang disebut ajaran Kyai Bonokeling, namun secara konotatif ritual adalah tulisan yang mengandung makna yang begitu indah yang padat dengan nilai-nilai tuntunan agar manusia menjadi insan yang suci.

Pada ritual tersebut, biasanya adanya doa, sebagai contoh nya dari doa yang dipakai yaitu untuk keselamatan yaitu :

"DONGA SLAMET"

"Angudubillahiminasyaitonnirojim

Bismillahirrahmanirahim

Allahuma shali alla mohammadin wa'alla alii

Sayiddina mohammad

Minayadan minayidin tanga'alla sahabatina

Rassullulah hajumangin

Alhamdulillahirobbilallamii.

Asalu – asali alla sayidina ngalalum muhammad  
Minayadan minayidin sabatinah rosulullah hajumangin..  
Alhamdulillah hirobbil'allamiin  
Kapiamin ngululahi dunya dubila kerat  
Sri nabi aklim kalalim nabi kalkarim  
Ambuang panca baya drabala manjangaken umur  
Nyanetaken umat solalohu allaihi wassallam  
Utawir uwurana awar awir kulubana  
Sabit iman wasih kajakana  
Wakli – wakli padunya – padunyi lawan kerat  
Tampani bumi tampa bala  
Siti pertala lebur dosa saking panca baya kabeh  
Sukma mulya den lewih sipat langgeng seja urip  
Urip temen ki santri ngadeg tuntungati nyiji sakaning gampan.  
Byar padang polaira jabang bayi ngudunge lawan kerat  
Sri sendana sri sendini pendem siti wali mukmin  
Panauration nyata guru nyawa sekalir  
Lemah tela biyada sampurna kabeh  
Pangeran mulya padadang pangeran mulya angsum jihad  
Dunya brana tekani mas kambang kambang mas aer  
Lintang ala sing resik idallahumhirobbil'allamiin

(wawancara Sumitro, 2021)

Jika dicermati, dalam arti sebenarnya memang perubahan jika dimaknai dengan implikasi. Pada hakekatnya suatu simbol dalam setiap ritual unggah-Unggah-Unggahan sangat memiliki arti penting, seperti contohnya tumpengan atau nasi ambeng yang memiliki makna ucapan syukur terhadap hasil usaha dari masyarakat desa pekuncen.



Gambar 6. Nasi putih yang akan disiapkan untuk acara makan bersama.

Sumber: Data Pribadi

Nasi putih yang dilapisi daun pisang juga memiliki makna penting dalam beberapa ritual dan ritual adat, yaitu :

### 1. Makna kesucian

Di beberapa daerah, nasi putih yang dilapisi daun pisang sering dianggap sebagai makanan yang suci dan harus disajikan dalam ritual-ritual keagamaan atau ritual adat. Daun pisang dianggap sebagai bahan yang bersih dan suci, sehingga membuat nasi putih yang dilapisi daun pisang menjadi simbol kesucian dan kebersihan.

### 2. Makna pemberian

Nasi putih yang dilapisi daun pisang juga dapat dianggap sebagai simbol pemberian dan penghormatan kepada tamu yang datang dalam acara atau ritual. Masyarakat Indonesia memiliki budaya yang kuat dalam memberikan pelayanan dan keramahan kepada tamu, dan menyajikan nasi putih yang dilapisi daun pisang adalah salah satu cara untuk menunjukkan penghormatan dan rasa terima kasih kepada tamu.

### 3. Makna kebersamaan

Saat nasi putih yang dilapisi daun pisang disajikan dalam ritual atau ritual adat, seringkali dihidangkan bersama-sama dengan berbagai hidangan lainnya, seperti lauk pauk atau sayuran. Hal ini menunjukkan makna kebersamaan dalam menjalin hubungan sosial dan kebersamaan antar masyarakat.

### 4. Makna simbolis

Di beberapa daerah, nasi putih yang dilapisi daun pisang juga memiliki makna simbolis dalam ritual adat, seperti sebagai simbol keberuntungan, kesuburan, atau kesejahteraan.

## Makna Mitos pada Ritual Unggah-Unggahan

Mitos yang terdapat, jika warga yang bukan merupakan anak putu ingin masuk ke makam Bonokeling maka wajib menyiapkan ritual khusus dan menyiapkan tumpengan sebagai wujud ucapan syukur. Jika melanggar maka akan mendapatkan kesialan bahkan bisa sampai terjadi kematian yang tanpa sebab. Menurut tradisi yang terdapat di Desa Bonokeling disebut juga dengan acara lempar beras yang dibentuk secara melingkar. Melempar beras adalah bentuk persatuan, agar yang dilempar tidak marah atau sakit hati. Beras yang berserakan di jalan kemudian dikumpulkan kembali dan diberikan kepada ayam dan burung yang mereka pelihara. Selain itu, mitos dalam ritual Unggah-Unggahan juga dapat mengandung pesan moral dan sosial yang dapat menjadi

pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Misalnya, cerita tentang kerja keras petani dalam bercocok tanam yang dapat mengajarkan tentang nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan. Dengan demikian, makna mitos dalam ritual Unggah-Unggahan sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari kebudayaan dan tradisi masyarakat. Selain itu, pemahaman terhadap mitos dan cerita yang terkait dengan ritual juga dapat membantu masyarakat untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut.

Makna Ritual Unggah-Unggah-Unggahan yang berkaitan dengan teori dari Victor Turner tentang kebudayaan simbolik

Turner menjelaskan bahwa simbol terkandung dalam multi vokal, simbol yang memiliki banyak arti, berhubungan dengan banyak hal dan dengan seseorang dan/atau suatu fenomena, sehingga dapat dikatakan bahwa simbol tidak terbatas pada satu hal tetapi berhubungan dengan banyak hal menunjukkan betapa kaya makna simbol dalam ritual. Polifoni juga dapat diartikan sebagai sistem kepercayaan baik secara individu maupun kolektif, dapat juga diartikan sebagai simbol yang menunjukkan atau memiliki lebih dari satu makna atau dapat menunjukkan banyak hal daripada terpaku pada satu makna utama. Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem simbol ritual yang biasa dilakukan oleh suatu komunitas dari sudut pandang Victor Turner, guna memperdalam literasi antropologi. Simbol-simbol yang terdapat pada ritual adat masyarakat Bonokeling memiliki makna yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada pencipta dan juga kepada leluhur, sebagai bentuk kesucian, kesucian dan kebersihan dalam pemujaan dan juga sebagai semacam gambaran karakter masyarakat, yang pada hakikatnya merupakan semacam gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur.

## PENUTUP

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan maka dapat tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ritual Unggah-Unggahan adalah bentuk dari ibadah daripada masyarakat pengikut ajaran Kyai Bonokeling atau yang disebut sebagai anak putu. Ritual tersebut diperingati sebagai doa untuk para leluhur.
2. Dalam pemaknaan denotasi dalam ritual Unggah-Unggahan dapat memberikan arti ritual merupakan symbol kiasan seperti doa maupun puji-

pujian dalam ritual adat yang di mana dapat dikatakan bahwa setiap kepercayaan pada masyarakat pekuncen memiliki symbol dalam menjadikan sebuah ciri khas dari masyarakat lokal desa pekuncen tersebut.

3. Sedangkan dalam pemaknaan konotasi pada ritual Unggah-Unggahan merupakan suatu symbol yang berupa tulisan yang memiliki makna terhadap sebuah objek maupun penafsiran tanda, seperti halnya terdapat nasi tumpengan maupun symbol lain seperti kain putih yang dipakai kaum ibu saat mengikuti acara ritual yang dinilai sebagai bentuk kesucian diri.
4. Makna ritual yang berkaitan dengan teori victor turner yaitu suatu symbol memiliki banyak arti maupun banyak hal yang bersifat pribadi atau pun fenomena yang terjadi. Hal ini disebut sebagai multi vokal yang mencerminkan suatu system kepercayaan suatu individu maupun kelompok tertentu.

Berdasarkan hasil peneliti dan simpulan di atas maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. sangat diperlukan regenerasi terutama anak-anak putu atau pengikut masyarakat putu Kyai Bonokeling agar tradisi budaya yang ada di masyarakat tersebut tidak hilang dan tetap dilestarikan sebagai warisan leluhur.
2. Peran dari pemerintah daerah setempat sangat penting untuk mendamping dan menjaga ritual tersebut sehingga terus bertahan sebagai salah satu warisan budaya Indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam lagi tentang budaya dari desa pekuncen, bukan hanya dilihat dari makan ritual Unggah-Unggahan saja akan tetapi lihat dari segi agama maupun hidup bergotong royong masyarakat disana.
4. Untuk penelitian selanjutnya di Bonokeling ini bisa membuat dalam bentuk film dokumentasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fiske, John 2012, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Rajawali Pers.
- J. Moleong, Lexy, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung ; Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin Rakhmat, 1994, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Jhon J. Shaughnessy, Eugene B.Zechmeister, Jeanne S. Zechmeister, 2012, *Metode Penelitian Dalam Psikologi Edisi 9*, Jakarta : PT. Salemba Humanika.

- Muhammad, Arni. 2001, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta : Bumi Aksara,
- Mulyana, Deddy, 2016, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : Rosdakarya.
- Nurudin, 2016, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Sobur Alex, 2013, *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex, 2009, *Psikologi Umum*, Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Subiono, 2007, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : El fabeta.
- Suranto, 2010, *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Ghrah Ilmu.
- Sutopo H. B, 2006, *Metodologi penelitian kualitatif*, Surakarta : Universitas Negeri Sebelah Maret.
- Vera Nawiroh, 2014, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Bogor : Ghalia Indonesia.
- Wursanto Ig (2001). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Yogyakarta. Kanisius
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu, 2011, *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Widyandini W, Atik Suprpti dan R. Siti Rukayah, 2012b, *Pengaruh Sistem Keakerabatan Terhadap Pola Perkembangan Permukiman Bonokeling di Banyumas. Jurnal Teodolita Vol.1 14, No.1.*
- Arbi Anugrah , 2020, *Kala Ritual Unggah-Unggahan Bonokeling Digelar Sederhana Saat Pandemi Corona*,  
[https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4981674/kala-ritual-ungguh-ungguh-bonokeling-digelar-sederhana-saat-pandemi-corona?tag\\_from=mnews\\_berita](https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4981674/kala-ritual-ungguh-ungguh-bonokeling-digelar-sederhana-saat-pandemi-corona?tag_from=mnews_berita) diakses 1 mei 2020 Pukul 20.42 WIB
- Arbi Anugrah, 2019, *Tradisi Unggah-Unggahan di Makam Bonokeling, Dipercaya Berusia Ratusan Tahun*,  
<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4526496/tradisi-ungguh-ungguh-di-makam-bonokeling-dipercaya-berusia-ratusan-tahun> diakses 26 april 2020 Pukul 16.38 WIB
- Kompas.com, 2013, *Bonokeling Kearifan Lokal Jawa Kuno*,  
<https://travel.kompas.com/read/2013/08/03/1438076/Bonokeling.Kearifan.Lokal.Jawa.Kuno> diakses 26 april 2020 Pukul 16.29 WIB
- Purnama, DKK 2019, *Perlon Unggah-Unggahan, Tradisi Keturunan Bonokeling Menjelang Puasa*, <https://1001indonesia.net/perlon-ungguh-ungguh-tradisi-keturunan-bonokeling-menyambut-puasa> diakses 26 August 2020 pukul 16.36 WIB

- Hutomo, 2019, *Kesetiaan Wangsa Bonokeling dalam Tradisi Maulud*,  
<https://nationalgeographic.grid.id/read/131637100/kesetiaan-wangsa-Bonokeling-dalam-tradisi-maulud?page=all> diakses 26 August 2020 pukul 16.36 WIB
- Anugrah Arbi 2019, *Tradisi Unggah-Unggahan di makam Bonokeling, dipercaya berusia ratusan tahun*,  
<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4526496/tradisi-Unggah-Unggahan-di-makam-Bonokeling-dipercaya-berusia-ratusan-tahun> , diakses 5 september 2020, pukul 11.39)
- Aziz Abdul 2017, *2.100 Anak putu dari keturunan Bonokeling berkumpul untuk menyampaikan kesetaraan*,  
<https://www.merdeka.com/peristiwa/2100-anak-putu-keturunan-Bonokeling-berkumpul-sampaikan-kesetaraan.html> , diakses 5 september 2020, pukul 11.40)
- Purwana, Bambang H Suta, dkk, 2015, *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta*: Balai Pelestarian
- Rachmadhani, Arnis, 2015, *Kerukunan Dalam Ritual Trah Kejawen Bonokeling Di Desa Pekuncen Kabupaten Banyumas*, Penelitian Balai Litbang Agama Semarang.
- Fadillah, Jauhariyatun, 2016, *Religiusitas Komunitas Islam Blangkon Di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*, Universitas Negeri Semarang
- Nawawi, 2016, *Tradisi Unggah-Unggahan sebagai Transformasi Agama, Sosial, dan Budaya (Studi Etnografi Komunitas di Desa Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)*, Institut Agama Negeri Purwokerto.
- Handayani, Astri Putri 2013, *Makna dalam simbol-simbol saparan Yaaqawiyuu*, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Angelina Patricia Jessy, Wardani Laksmi K, 2014, *Makna Ruang Ritual dan Ritual pada Interior Keraton Surakarta*. Universitas Kristen Petra.
- Agustianto. A, 2011, *Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia*, Universitas Lancang Kuning Pekanbaru.